



PENALARAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Nurman Ginting¹, Hasanuddin²
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nurmanginting@umsu.ac.id

ABSTRACT

Reasoning has an important role in producing a conclusion from logical and analytical research activities. The process of searching and investigating which is an activity in research in collecting empirical data to explain a phenomenon requires good reasoning. Because reasoning is the ability to conclude based on evidence and describe it both in oral and written. In drawing these conclusions based on the truth propositions of the major premises, minor premises and the validity of drawing conclusions. In research, these propositions are contained in the concept or meaning that is used as a statement used in explaining the object in research. There are three types of reasoning, namely, abductive, deductive and inductive. While propositions according to their form are categorical propositions; hypothetical propositions; dysfunctional propositions.

Keywords : Reasoning, Research, Islamic Education

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan sebuah proses pencarian dan penyelidikan yang dilakukan secara aktif dan sistematis dengan melakukan pengumpulan data, analisis kemudian menyimpulkan untuk dapat dipahami dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Semua jenis dan bentuk penelitian memiliki prosedur penyelidikan yang sistematis dan ketat, sehingga dapat menyajikan hasil yang dapat dipercaya dan mudah untuk diterima semua orang.

Salah satu bentuk aktifitas yang dapat mendukung prosedur penyediaan yang sistemik dari sebuah penelitian adalah penalaran. Penalaran merupakan kemampuan dalam menyimpulkan berdasarkan pada bukti-bukti dan mendeskripsikannya dalam bentuk lisan atau tulisan (Steinberg, 2013). Kemudian, penalaran berupa penarikan kesimpulan yang bergantung pada kebenaran premis mayor, premis minor dan cara keabsahan penarikan kesimpulan (Kadir, 2015).

Penalaran merupakan dimensi yang penting dalam kegiatan penelitian. Dimensi penalaran sangat dibutuhkan dalam membuat simpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam membuat simpulan penelitian seringkali peneliti berada pada sikap keraguan, sehingga hal tersebut berdampak pada simpulan penelitian yang kurang berdasar. Penarikan simpulan dalam penelitian harus berdasarkan kumpulan fakta-fakta atau premis-premis yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan (Gorys, 1994).

Menurut Suhartono, Manusia mempunyai kemampuan penalaran yang dapat berpikir logis dan analitis (Suhartono, 2005). Nalar memberi peran yang besar dalam kehidupan manusia, tanpa nalar manusia tidak berguna, tidak bisa berpikir dan tidak bisa merencanakan sesuatu, justru dengan adanya nalarlah manusia bisa beraktifitas, dan berkerja untuk menata hidup secara terarah dan terukur (Fuadi, 2016).

Hal itu, dikarenakan manusia memiliki kemampuan untuk senantiasa dapat berkomunikasi dengan bantuan bahasa, karena tanpa bahasa kegiatan berpikir tidak akan dapat berlangsung. Setiap orang yang menalar akan selalu menggunakan bahasa, karena bahasa adalah alat bernalar (Rapar, 1996). Dengan itu manusia dapat menyampaikan hasil pemikirannya yang abstrak untuk dapat dikembangkan melalui proses penalaran. Karena pada dasarnya manusia itu tidak hanya sekedar dapat mengetahui tetapi juga



mengembangkan apa yang diketahuinya. Proses dari pengembangan pengetahuan yang dimiliki manusia itu dapat ditempuh melalui aktivitas penelitian (ilmiah).

Penalaran merupakan salah satu proses berpikir dalam memasuki suatu simpulan yang menghasilkan pengetahuan. Maka setidaknya ada empat kegunaan penalaran dalam penelitian, *pertama*, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis dan koheren; *kedua*, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif; *ketiga*, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam serta mandiri; *keempat*, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas bahwa peran penalaran dalam penelitian sangat penting untuk dapat menghasilkan penelitian yang baik. Sehingga terbebas dari kekeliruan dan kesesatan pada saat mendeskripsikan fakta-fakta empiris yang diperoleh. Maka, penulis menganggap perlu untuk menguraikan ruang lingkup penalaran yang meliputi penalaran, konsep dan proposisi yang merupakan pola dan peran penalaran dalam penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penalaran

Penalaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti cara menggunakan nalar atau cara berpikir logis yang memiliki jangkauan pemikiran (Depdiknas, 2005). Jadi penalaran dapat dijelaskan tentang cara bagaimana menggunakan nalar pemikiran, cara berpikir logis atau sesuatu hal dikembangkan dan dikendalikan dengan nalar yang benar berdasarkan fakta atau prinsip tapi bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman.

Penalaran adalah kemampuan manusia untuk melihat dan memberikan tanggapan tentang apa yang dia lihat. Karena manusia adalah makhluk yang mengembangkan pengetahuan dengan cara bersungguh-sungguh, dengan pengetahuan ini dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut R. G Soekadjo dalam penalaran proposisi-proposisi atau pernyataan yang menjadi dasar penyimpulan disebut dengan anteseden atau premis, sedangkan kesimpulannya bersifat konklusi (konsekuensi). Di antara premis dan konklusi ada hubungan tertentu, hubungan itu disebut dengan konsekuensi (Soekadjo, 1999). Jadi penalaran adalah kegiatan atau proses yang mempersatukan anteseden dan konsekuensi. Keseluruhan proposisi-proposisi *anteseden* dan *konsekuensi* itu dinamakan argumentasi atau argumen. Istilah penalaran menunjukkan kepada akal budinya, sedangkan istilah argumen menunjukkan kepada hasil atau kegiatan penalaran dinamakan argumentasi atau argumen. Istilah penalaran menunjukkan kepada akal budinya, sedangkan istilah argumen menunjukkan kepada hasil atau kegiatan penalaran (Rakhmat: 2013).

Penalaran pada dasarnya adalah sebuah proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran dapat menghasilkan sebuah pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir atau bahkan dengan perasaan. Dalam hal ini, budi atau perasaan memikirkan hal yang sudah ada untuk mendapatkan pengetahuan lain yang sebelumnya tidak ada. Maka dengan demikian, penalaran adalah sebuah aktivitas berpikir yang penting artinya untuk kepentingan perkembangan pengetahuan. Berpikir sendiri dalam hal ini berarti kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar (Anonim, 1985).

Ada tiga tipe dalam penalaran yaitu: abduktif, induktif, dan deduktif. **Penalaran abduktif** merujuk pada penggunaan fakta yang ada untuk membuat penjelasan terbaik. Misalnya ketika kita melihat seseorang teman yang datang ke kelas sembari batuk dan sesekali bersin dengan membawa sebungkus tisu, kita bisa menyimpulkan bahwa teman kita tersebut sedang terkena flu. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat mungkin berdasarkan



fakta. Tetapi bagaimana bila orang lain menyimpulkan bahwa teman kita tersebut sedang terkena alergi?. Kedua hipotesis tersebut tidak ada yang salah, salah satu diantaranya bisa saja terbukti namun juga bisa tidak sama sekali. Dengan penyelidikan dan penalaran lebih lanjut kita dapat mengungkapkan kebenarannya.

Penalaran induktif kita kenal sebagai proses penarikan simpulan dari sesuatu yang bersifat umum (teori) ke sesuatu yang bersifat khusus (aplikasi). Penalaran induktif ini berpotensi untuk menghasilkan simpulan yang beragam. Induksi merupakan pengujian eksperimen dari sebuah teori. Mengapa teori ini perlu diuji? Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan kesalahan dalam pengambilan simpulan, sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut untuk meminimalisir kesalahan.

Penalaran deduktif kita kenal sebagai penalaran dengan melakukan penyimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang umum. Penalaran deduktif ini sejatinya adalah sebuah penggambaran dari penyimpulan logis berdasarkan pada fakta-fakta. Dalam penalaran deduktif, dilakukan melalui serangkaian pernyataan yang disebut silogisme dan terdiri atas beberapa unsur yaitu: 1) Dasar pemikiran utama (premis mayor), 2) Dasar pemikiran kedua (premis minor), 3) Kesimpulan.

Secara garis besar fungsi penalaran dalam setiap penelitian adalah, dimana penalaran abduktif membantu kita untuk mendapatkan penjelasan yang masuk akal tentang suatu fenomena. Penalaran induktif digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan simpulan yang tepat. Sedangkan penalaran deduktif mampu menghasilkan simpulan logis berdasarkan bukti-bukti empiris dan pengujian hipotesis (Rapar, 1996).

Konsep

Penalaran adalah suatu bentuk pemikiran. Selain itu, penalaran juga dapat diartikan sebagai sebuah pengertian atau konsep dan pernyataan (proposisi). Dalam logika tidak ada proposisi tanpa pengertian, dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Maka untuk memahami penalaran harus meliputi ketiga bentuk pemikiran tersebut agar dapat dipahami.

Konsep sebagai sebuah bentuk pemikiran pertama merupakan sesuatu yang abstrak, dan untuk menunjukkan pengertian atau konsep tersebut maka diperlukan lambang. Lambang dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa memiliki kata-kata yang berfungsi menunjukkan pengertian.

Istilah konsep berasal dari bahasa latin (*concupere*: kata kerja) berarti mencakup, mengandung, menyedot, menangkap. Kata bendaanya *conceptus*, artinya tangkapan, jadi konsep adalah hasil tangkapan intelektual atau akal budi manusia, konsep sama dengan ide. Istilah „idea“ berasal dari bahasa yunani, adalah perkataan (*eidos*) yang secara harfiah berarti orang lihat, yang menampakan diri, bentuk, gambar, rupa, dari sesuatu. Jadi *eidos* menunjukan pada yang ada atau yang muncul dalam intelek (akal-budi) manusia, dengan demikian idea atau konsep menunjukan pada representasi atau perwakilan dari objek yang ada di luar subjek (benda; peristiwa; hubungan; gagasan).

Pengertian atau konsep terdapat dalam sesuatu, apabila memiliki ciri esensial, yakni ciri pokok; ciri-ciri primer; ciri hakikat. Ciri ini adalah ciri yang menunjukan bahwa „ia“ adalah „ia“. Ciri ini menunjukan kepada keadaannya. Intinya ciri ini adalah ciri yang tidak boleh tidak ada pada pada sebuah objek, bila ciri esensial hilang, maka objek itu bukan objek itu lagi. kedua adalah konsep harus memiliki Ciri eksidental, adalah ciri sampingan, ciri secondair, dan ciri jadian. Ciri merupakan ciri pelengkap, sifatnya yang melekat pada esensi objek (Rakhmat: 2013).

Untuk dapat mengetahui ciri-ciri di atas, perlu dikuasai cara membentuk pengertian atau konsep. Menurut beberapa ahli logika cara membentuk pengertian ialah dengan



mengenali ciri esensi objek dan membuang ciri aksedensinya. Konsep atau pengertian dari sudut sumbernya dikelompokkan oleh Langveled menjadi dua macam:

1. Konsep (pengertian) a priori: adalah merupakan pengertian yang sudah ada pada budi sebelum pengalaman. Jenis pengalaman ini merupakan bawaan sejak lahir. Al Ghazali menamakannya sebagai ilmu “auwali” atau ilmu “dharuri”. Kemampuan ini adalah sudah ada sejak lahir, sebagai kemampuan modal pokok. Kedudukan kemampuan ini adalah sebagai teori, konsep ini berlaku umum
2. Konsep (pengertian) a posteriori: pengertian yang baru ada pada akal budi setelah pengalaman. Jenis pengertian ini merupakan hasil pengamatan terhadap sesuatu. AlGhazali menamakannya sebagai ilmu “Nadhari” atau ilmu “muktasab”. adalah pengetahuan tahu sesudah mengalami. Kedudukannya sebagai praktek, konsep ini berlaku khusus.

Kedua konsep diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab teori dan praktek berpadu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada intinya teori tanpa praktek tidaklah berisi, sedangkan praktek tanpa teori tidaklah berarti (Rakhmat:2013)

Selanjutnya, setelah menemukan konsep atau pengertian yang harus dilakukan adalah mengumpulkan menjadi defenisi. Proses tersebut dinamakan memindahkan ke dalam kalimat, menuliskannya atau mengucapkannya. Dalam merumuskan defenisi tersebut harus benar-benar menggambarkan pengertian objek yang ada. Pada proses ini membuat defenisi inilah yang dikatakan sebagai kemampuan dasar bagi setiap orang yang memiliki minat dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan. Hal yang demikian, merupakan tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas meniru dan menggunakan pengertian konsep menurut ahli semata, melainkan kita dapat membuat pengertian konsep dengan cara membuat defenisi. Karena inilah yang dapat dikatakan sebagai ciri berpikir dan menulis secara logis.

Hasbullah Bakry menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan defenisi adalah pengertian lengkap tentang suatu istilah, yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah tersebut. Secara lebih operasional, defenisi adalah penyebutan seluruh esensi objek dengan membuang seluruh ciri aksidensinya (Bakry, 1981). Maka dalam penelitian dibutuhkan pengertian atau perumusan defenisi operasional terhadap suatu objek yang terdapat dalam penelitian tersebut.

Proposisi (Pernyataan)

Manusia dalam memberikan pengertian konsep tidak terpaku pada satu saja, melainkan beragam konsep yang ditujukan kepada objek yang dihadapinya. Kemudian dari berbagai rangkaian pengertian tersebut terbentuklah konsep A sampai Z dan inilah yang disebut dengan proposisi. Pengertian proposisi dalam KKBI adalah istilah yang digunakan untuk kalimat pernyataan yang memiliki arti penuh dan utuh. Suatu kalimat yang harus dapat dipercaya, disangsikan, disangkal dan dibuktikan benar tidaknya. Singkatnya, proposisi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah (Depdiknas, 2008).

Dalam ilmu logika setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam proposisi, yaitu *pertama*, subjek yang meliputi, perkara yang disebutkan adalah terdiri dari orang, *benda*, *tempat*, atau perkara, *kedua*, predikat yang meliputi, perkara yang dinyatakan dalam subjek, *ketiga*, kopula, yang meliputi, kata yang menghubungkan subjek dan predikat (Rapar, 1996). Contohnya kalimat *Semua manusia adalah fana*. Kata semua dalam kalimat tersebut dinamakan dengan pembilang. Kemudian kata manusia berkedudukan sebagai subjek, sedang adalah merupakan kopula. Adapun predikat di sini diwakili oleh kata fana.

Dalam logika sebagai ilmu berpikir, dikenal dua macam proposisi, menurut sumbernya, (sebagaimana yang dikemukakan oleh Immanuel Kant) yakni proposisi analitik dan proposisi sintetik. proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai



pengertian yang sudah terkandung pada subjeknya. sedangkan proposisi sintetik, adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang bukan menjadi keharusan bagi subjeknya. Sedangkan, proposisi menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi proposisi kategorik; proposisi hipotetik; proposisi disyungtif (Khamdi, 2003).

KESIMPULAN

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang logis dan analitis. Penalaran yang baik akan menghasilkan simpulan yang baik pula. Penalaran merupakan dimensi yang penting dalam kegiatan penelitian. Dimensi penalaran sangat dibutuhkan dalam membuat simpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam membuat simpulan penelitian seringkali peneliti berada pada sikap keragu-raguan, sehingga hal tersebut berdampak pada simpulan penelitian yang kurang berdasar. Penalaran dalam penelitian dapat dilakukan diawali dengan memahami pernyataan atau proposisi. Karena tidak akan ada penalaran jika tidak dari sebuah pernyataan atau proposisi. Proposisi dalam penelitian sering dijumpai dalam bentuk konsep atau pengertian, yang memerlukan penalaran dengan merumuskan defenisi dari konsep tersebut.

REFERENSI

- Amini, (2011). *Penelitian Pendidikan; Sebuah Pendekatan Praktis*, Perdana Publishing: Medan
- Anonim, (1985). *Filsafat Ilmu*, Universitas Terbuka: Jakarta
- Depdiknas, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Redaksi Pustaka Indonesia: Jakarta
- Fuadi, (2016). *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun*. Jurnal Substantia Vol 18. No. 1 35
- Gorys, Keraf (1994). *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia: Jakarta
- Hasbullah M, Bakry, (1981). *Sistematika Filsafat*, Widjaja: Jakarta
- Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). Strategi Meningkatkan Kompetensi Lulusan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JEpa*, 5(2), 148-155.
- Kamdhi, JS.(2003).*Terampil Berargumentasi*. PT Grasindo: Jakarta
- Khazin, Umiarso, *The Philosophy And Methodology Of Islam-Science Integration: Unravelling The Transformation Of Indonesian Islamic Higher Institutions*, Jurnal Ulumuna Vol 23, No.1, 2019
- Rakhmat, Muhammad, (2013). *Pengantar Logika Dasar*, Tim Kreatif: Bandung
- Rapar, Jan Hendrik (1996) .*Pengantar Logika, Asas-Asas Penalaran*. Kanisius: Yogyakarta
- Sobur, A.H, Kadir, (2015). Logika dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV. No. 2 102-13
- Soekadijo,R G, (1999). *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, & Induktif*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Steinberg,Richard, (2013). *Understanding and affecting science teacher candidates' scientific reasoning in introductory astrophysics*. Physical Review Special Topics - Physics Education Research. 9, 020111
- Suhartono, Suparlan, (2005). *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Ar Ruzz: Yogyakarta
- Widya, R. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 58-63.